

ANALISIS FINANSIAL USAHA PENANGKAPAN IKAN CAKALANG (*Katsuwonus pelamis* L) DENGAN ALAT TANGKAP HUHATE DI DESA GURAPING KECAMATAN OBA UTARA KOTA TIDORE KEPULAUAN

Abd. Halim H. Kimilaha¹; Siti Suhaeni²; Jardie A. Andaki²; Florence V. Longdong²;
Martha P. Wasak²; Novie P.L. Pangemanan²

¹ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

² Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: abdkimilaha056@student.unsrat.ac.id

Abstract

This study aims to determine whether the fishing effort of skipjack (*Katsuwonus pelamis* L) using huhate fishing gear in Guraping Village, North Oba District, Tidore Islands City is feasible or not. The population in this study were all fishermen who own Cakalang fishing business with Huhate fishing gear in Guraping Village, North Oba District, Tidore Islands City, totaling 4 people. Collecting data using the census method, ie all populations are taken as respondents. Data were collected through observation and interviews guided by a questionnaire. Based on the analysis conducted, the result is that the net profit per year is Rp. 631.600.000,-; Operating profit of Rp. 834.475.000,-; the value of the profit rate is positive, namely 41.53%; Its profitability is 1.92%; BCR value > 1 which is 1.42%; the sales result is Rp. 2,152,500,000, - and the catch is 143,500 Kg above the sales BEP (BEP_{Sales} Rp. 520,192,308) and the unit BEP (BEP_{unit} 34,679.48 kg) and the Payback Period is 2 years 4 months 2 days. Based on all the results of the financial analysis that has been carried out, it can be concluded that the skipjack fishing business using huhate fishing gear in Guraping Village is feasible.

Keywords: Financial Analysis, Huhate, Guraping

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha penangkapan ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis* L) dengan alat tangkap huhate di Desa Guraping Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan itu layak dijalankan atau tidak. Populasi dalam penelitian ini adalah semua nelayan pemilik usaha penangkap ikan Cakalang dengan alat tangkap Huhate di Desa Guraping Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan, yang berjumlah 4 orang. Pengambilan data menggunakan metode sensus, yaitu semua populasi diambil sebagai responden. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara yang dipandu dengan kuesioner. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa keuntungan bersih per tahun adalah sebesar Rp. 631.600.000,-; Operating profit sebesar Rp. 834.475.000,-; nilai profit ratenya positif yaitu 41,53%; Rentabilitasnya yaitu 1,92%; nilai BCR >1 yaitu 1,42%; hasil penjualan Rp.2.152.500.000,- dan hasil tangkapan sebesar 143.500 Kg diatas BEP penjualan (BEP Penjualan Rp. 520.192.308) maupun BEP satuan (BEP Satuan 34.679,48 kg) dan Payback Periodnya 2 tahun 4 bulan 2 hari. Berdasarkan seluruh hasil analisis finansial yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap huhate di Desa Guraping ini layak dijalankan.

Kata Kunci: Analisis finansial, Huhate, Guraping

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara Maritim, ada tiga alasan utama mengapa Indonesia harusnya menjadi Negara Maritim yang maju, kuat, sejahtera dan berdaulat. Pertama karena fakta empiris bahwa Indonesia merupakan Negara bahari dan kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau (baru 13.466 pulau yg telah diberi nama dan didaftarkan di PBB). Kedua karena Indonesia memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada, yaitu 95.181 Km. Ketiga karena 75% wilayah Indonesia berupa lautan, yaitu 5,8 juta Km² sudah termasuk Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) (Aroyo, 2012 dalam Dahuri 2015).

Potensi ikan pelagis kecil diperairan Indonesia sebanyak 3,2 juta/ton atau 51,62% dari total potensi perikanan laut yang tersedia. Potensi yang besar dan cara penangkapannya yang mudah menjadikan ikan pelagis kecil merupakan jenis ikan yang paling banyak dimanfaatkan oleh usaha perikanan rakyat.

Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis* L) merupakan salah satu jenis ikan ekonomis penting, potensial dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan. Ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis* L) tergolong sumberdaya perikanan pelagis penting dan merupakan salah satu komoditi ekspor non-migas. Ikan cakalang terdapat hampir di seluruh perairan Indonesia, terutama di Bagian Timur Indonesia (Kekenusa, dkk., 2012). Guraping merupakan salah satu desa di Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan, yang masyarakatnya banyak berprofesi sebagai nelayan. Salah satu alat tangkap yang biasa digunakan untuk menangkap ikan cakalang adalah alat tangkap *huhate* atau *pole and line*. Usaha penangkapan ikan cakalang dengan *pole and line* atau *huhate* ini membutuhkan investasi yang besar. Sehingga analisis kelayakan terhadap usaha ini penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha penangkapan ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis* L) dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan, layak dijalankan atau tidak, dengan melihat; *Operation Profit*, *Net Profit*, *Profit Rate*, *Benefid Cost Ratio*, *Rentabilitas*, *Break Event Pont*, dan *Payback Period*.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua nelayan pemilik usaha penangkap ikan Cakalang dengan alat tangkap *Huhate* di Desa Guraping Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan. Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode sensus yaitu metode dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai responden. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder, pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara yang dipandu dengan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari Pemerintah Desa Guraping.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisis aspek finansial dari usaha penangkapan ikan Cakalang di Desa Guraping. Menurut Kadariah (1995) untuk mengetahui keuntungan serta layak tidaknya suatu usaha, dalam hal ini usaha penangkapan ikan cakalang yang menggunakan alat tangkap *huhate* digunakan analisis financial. Adapun alat analisis yang digunakan yaitu *Operation Profit*, *Net Profit*, *Profit Rate*, *Benefid Cost Ratio*, *Rentabilitas*, *Break Event Pont*, dan *Payback Period*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Desa Guraping merupakan salah satu desa di Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan. Kecamatan Oba Utara merupakan salah satu Kecamatan di Kota Tidore Kepulauan yang terletak di pulau Halmahera Propinsi Maluku Utara. Wilayah Kecamatan Oba Utara terletak antara 0°28' - 0°43' Lintang Utara dan 127°34' - 127°50' Bujur Timur. Luas daratan Kecamatan Oba Utara sebesar 376 km².

Jumlah penduduk di Desa Guraping adalah 3.127 orang dengan 3.127 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari 1.570 (50,2%) orang laki-laki dan 1.557 (49,8%) orang perempuan. Penduduk Desa Guraping yang berprofesi sebagai nelayan sebanyak 122 orang atau 24,50% dari total penduduk Desa Guraping. Nelayan yang mempunyai usaha penangkapan ikan Cakalang dengan alat tangkap *Huhate* hanya 4 orang, dikarenakan usaha ini memerlukan modal investasi yang cukup besar.

Keadaan Sosial Responden

Semua responden berjenis kelamin laki-laki dan beragama Islam, sedangkan pendidikan mereka 75% merupakan lulusan SMA dan hanya satu orang (25%) yg lulus SMP. Mayoritan responden (75%) berumur antara 30 – 40 tahun dan hanya satu orang (25%) yang berumur diatas 60 tahun. Lamanya usaha rata-rata responden (25%) masih kurang atau sama dengan 5 tahun, hanya responden yang paling tua yang lamanya usaha sudah 12 tahun.

Usaha Penangkapan

Operasi penangkapan ikan dengan alat tangkap *huhate* atau *pole and line* di Desa Guraping dilakukan pada pagi hari, yang diawali dengan membeli umpan ikan hidup di bagan perahu (Rumpon). Setelah mendapatkan ikan umpan hidup mulailah proses penangkapan ikan dengan mencari gerombolan ikan. Apabila ditemukan gerombolan ikan maka proses penangkapan dimulai, yang pertama dilakukan adalah penyemprotan *water sprayer* dan penebaran umpan ikan hidup. Setelah gerombolan ikan cakalang mendekat dan berkumpul di depan haluan kapal, kemudian pemancing melakukan proses penangkapan ikan.

Proses pemancingan diupayakan secepat mungkin, untuk menjaga hilangnya gerombolan ikan cakalang secara tiba-tiba, terutama jika ada ikan yang terluka dan berdarah atau lepas dari mata pancing. Tradisi dalam penangkapan ikan dengan alat tangkap *huhate* biasanya pemancing dikelompokkan ke dalam beberapa kelas. Pemancing kelas I adalah mereka yang sudah berpengalaman, dan ditempatkan di haluan kapal kemudian pemancing kelas II dan III, masing-masing ditempatkan di samping perahu, dekat haluan, dan agak jauh dari haluan. Pemancing kelas II dan III umumnya, mereka yang masih belajar, plus orang tua yang gerakannya sudah dianggap lamban.

Pemancing pertama tidak boleh gagal, ikan pertama yang dipancing dari gerombolan cakalang tidak boleh jatuh kembali ke laut atau ada bagian dari tubuhnya (seperti insang) yang tersisa pada mata pancing karena dapat menarik hiu dan menyebabkan bubarnya gerombolan cakalang tersebut. Itulah sebabnya menjadi sangat *tabu* dalam *huhate* apabila ikan yang sudah terpancing, lalu terlepas dan jatuh kembali ke laut. Peristiwa ini tidak boleh terjadi, karena fatal akibatnya, yaitu gerombolan ikan itu bisa dipastikan akan kabur menjauhi perahu. Apabila hal itu terjadi maka harus mencari kembali gerombolan ikan yang baru dan artinya akan menghabiskan waktu lebih lama sekaligus, pemborosan stok umpan hidup.

Tenaga Kerja atau Anak Buah Kapal (ABK)

Kapal *huhate* yang berasal dari Desa Guraping rata-rata memiliki Anak Buah Kapal (ABK) sebanyak 12 hingga 20 orang. ABK tersebut terdiri dari Nakhoda, Kepala Kamar Mesin (KKM), Boy-Boy, Koki dan sisanya sebagai ABK yang bertugas untuk melakukan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap pancing *huhate*. Anak buah kapal (ABK) tersebut rata-rata berasal dari daerah sekitar Desa Guraping sedangkan Nakhoda dan teknisi mesin kapal (KKM) dipilih yang mempunyai keahlian di bidangnya masing-masing dengan menunjukkan sertifikat yang disyaratkan sebagai nakhoda dan teknisi mesin kapal.

ABK dalam kapal *huhate* ada pembagian tugas dan spesifikasi tersendiri. Nakhoda merupakan orang pertama yang bertanggung jawab penuh di kapal, tugasnya memimpin kegiatan penangkapan, menjalankan kapal menuju *fishing ground*, sebagai *fishing master* dan koordinator kegiatan penangkapan. Saat memegang kemudi sewaktu melakukan operasi penangkapan biasanya dibantu oleh juru mudi.

Orang kedua adalah Juru mesin (Teknisi) yang memiliki pengetahuan tentang mesin kapal dan berpengalaman sebagai teknisi mesin kapal. Tugasnya melakukan pengecekan mesin kapal secara berkala, memperbaiki mesin apabila bermasalah saat kegiatan penangkapan dan sebagai asisten nahkoda untuk mengoperasikan kapal. Bertanggung jawab atas kelayakan mesin kapal selama melakukan operasi penangkapan.

Penangkapan ikan dengan alat tangkap *Huhate* memerlukan orang yang disebut Boy-boy dan biasanya berjumlah 2 orang. Boy-boy ini yang satu bertugas untuk melempar umpan hidup ke laut untuk merangsang ikan cakalang atau tuna mendekati kapal dan menjaga agar ikan sasaran tetap berenang di sekitar kapal. Satunya bertugas menjaga sirkulasi air pada palkah ikan umpan untuk kelangsungan hidup ikan umpan dan memindahkan ikan umpan dari palkah ke bak penampungan ikan umpan pada saat mulai sampai selesainya operasi pemancingan ikan berlangsung

ABK yang tak kalah pentingnya adalah Koki atau juru masak karena bertugas untuk menyediakan konsumsi bagi ABK yang disajikan sebelum atau setelah operasi penangkapan ikan berlangsung. Terakhir adalah Pemancing yang bertugas melakukan pemancingan di haluan kapal. Pemancing biasanya terdiri dari Pemancing ahli (master), terampil dan pemula.

Biaya Investasi

Investasi ialah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang. Dalam setiap usaha mempunyai kebutuhan barang-barang investasi yang berbeda-beda tergantung pada usaha yang dijalankan. Demikian juga usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *Huhate* di Desa Guraping. Biaya investasi yang dikeluarkan dalam usaha penangkapan ikan cakalang untuk ke 4 responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Investasi (Rp)

R	Kapal	Mesin kapal	Mesin Genset	Mesin Alcon	Lampu kapal	Total (Rp)
1	1.000.000.000	230.000.000	17.000.000	3.800.000	1.800.000	1.252.600.000
2	1.250.000.000	370.000.000	20.000.000	4.000.000	2.000.000	1.646.000.000
3	1.050.000.000	216.000.000	15.000.000	3.800.000	1.700.000	1.286.500.000
4	1.200.000.000	500.000.000	20.000.000	4.000.000	2.000.000	1.726.000.000
Total	4.500.000.000	1.316.000.000	72.000.000	15.600.000	7.500.000	5.911.100.000
Rata-rata	1.125.000.000	329.000	18.000.000	3.900.000	1.875.000	1.477.775.000

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Pada Tabel 1 terlihat bahwa biaya investasi untuk kapal masing-masing nelayan berbeda, namun perbedaannya tidak terlalu besar karena rata-rata kapal yang digunakan ukurannya hampir sama yaitu panjangnya sekitar 15 m, dan lebar sekitar 3.5 m serta tinggi sekitar 2 m. Lainnya hanya dibedakan karena perlengkapan yang ada didalam

kapal saja yang membedakan harganya seperti besar kecilnya palkah atau juga tempat penyimpanan umpan hidup serta peralatan navigasi lainnya yang ada dalam kapal. Namun rata-rata investasi kapal penangkap ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping adalah Rp.1.125.000.000,-. Terdapat 3 macam mesin yang harganya berbeda karena fungsinya juga berbeda. Mesin kapal digunakan untuk menjalankan kapal, sedangkan mesin genset digunakan untuk penerangan lampu, yang terakhir adalah mesin air atau Alcon yang fungsinya untuk menyemprotkan air saat operasi penangkapan. Harga mesin kapal rata-rata adalah Rp.329.000.000,-, sedangkan mesin Genset rata-rata harganya Rp. 18.000.000, - dan harga mesin Alcon rata-rata adalah Rp. 3.900.000, -. Barang investasi yg juga tidak kalah pentingnya adalah lampu kapal, yang harganya rata-rata adalah Rp. 1.875.000,-. Investasi rata-rata yang dibutuhkan oleh nelayan Desa Guraping untuk usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* adalah Rp. 1.477.775.000, -.

Biaya Tetap atau *Fixed Cost* (FC)

Biaya tetap pada usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping merupakan biaya penyusutan dan perawatan dari barang-barang investasi yaitu kapal dan mesin-mesin yang dipergunakan serta lampu kapal. Biaya tetap pada usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Biaya Penyusutan dan Perawatan (Rp/tahun).

No.	Keterangan	R1	R2	R3	R4	Jumlah	Rata2
1.	Penyusutan						
	Kapal 10%	100.000.000	125.000.000	105.000.000	120.000.000	450.000.000	112.500.000
	Mesin kapal 12,5%	28.750.000	46.250.000	27.000.000	62.500.000	164.500.000	41.125.000
	Mesin Genset 20%	3.400.000	4.000.000	3.000.000	4.000.000	14.400.000	3.600.000
	Mesin Air 50%	1.900.000	2.000.000	1.900.000	4.000.000	9.800.000	2.450.000
	Lampu kapal 50%	900.000	1.000.000	850.000	1.000.000	3.750.000	937.500
	Total Penyusutan	134.950.000	178.250.000	137.750.000	191.500.000	642.450.000	160.612.500
2.	Perawatan						
	Kapal	14.000.000	17.000.000	15.000.000	17.000.000	63.000.000	15.750.000
	Mesin kapal	16.000.000	19.000.000	15.000.000	22.000.000	72.000.000	18.000.000
	Mesin Genset	7.000.000	9.000.000	5.000.000	10.000.000	31.000.000	7.750.000
	Mesin alcon	750.000	800.000	700.000	900.000	3.150.000	787.500
	Total Perawatan	37.750.000	45.800.000	35.700.000	49.900.000	169.150.000	42.287.500

Sumber: Data primer diolah, 2021

Pada Tabel 2 terlihat bahwa penyusutan kapal adalah 10% karena diperkirakan umur ekonomisnya 10 tahun karena kapalnya merupakan kapal kayu sehingga rata-rata penyusutannya adalah Rp.112.500.000. Umur ekonomis mesin kapal diperkirakan 8 tahun sehingga penyusutan mesin kapal 12,5%, yaitu rata-ratanya sebesar Rp.41.125.000. Mesin Genset diperkirakan umur ekonomisnya 5 tahun sehingga penyusutannya 20%, yaitu rata-ratanya sebesar Rp.3.600.000. Alcon yaitu mesin penyemprot air hanya berumur 2 tahun saja sehingga nilai penyusutannya 50% yaitu rata-ratanya sebesar Rp.2.450.000. Lampu kapal juga hanya berumur sekitar 2 tahun

sehingga nilai penyusutannya juga 50%, yaitu rata-ratanya sebesar Rp. 937.500. Total Biaya Penyusutan adalah sebesar Rp.160.612.500.

Sedangkan untuk perawatan hanya untuk kapal dan ketiga mesin yang dipergunakan, karena lampu kapal tidak memerlukan perawatan. Besar kecilnya biaya perawatan tidak sama setiap responden karena semua tergantung dari kerusakan yang ada. Biasanya minimal 2 kali dalam setahun diadakan perawatan untuk mengecek secara keseluruhan, sedangkan perawatan-perawatan untuk kerusakan yang kecil-kecil disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Pada Tabel 2 terlihat bahwa biaya perawatan barang-barang investasi adalah sebesar Rp. 42.287.500.

Semua biaya penyusutan dan perawatan barang-barang investasi dalam usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping berjumlah Rp.202.900.000, ini merupakan biaya tetap yang harus dikeluarkan setiap tahunnya oleh responden. Ringkasan biaya tetap yang dikeluarkan oleh ke 4 responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Tetap (Rp/tahun)

R	Penyusutan	Perawatan	Biaya Tetap
R1	134.950.000	37.750.000	172.700.000
R2	178.250.000	45.800.000	224.050.000
R3	137.750.000	35.700.000	173.450.000
R4	191.500.000	49.900.000	241.400.000
Total	642.450.000	169.150.000	811.600.000
Rata-rata	160.612.500	42.287.500	202.900.000

Sumber: Data primer diolah, 2021

Pada Tabel 3 terlihat bahwa biaya tetap pada usaha Penangkapan Ikan dengan Alat Tangkap *Huhate* hanya terdiri dari biaya penyusutan dan perawatan kapal dan mesin. Rata-rata biaya penyusutan untuk usaha penangkapan ikan cakalang di Desa Guraping yang menggunakan alat tangkap *huhate* adalah Rp.160.612.500,- sedangkan perawatan rata-ratanya adalah Rp.42.262.500,- sehingga kalau dijumlahkan merupakan biaya tetap atau *Fixed Cost (FC)* yang harus dikeluarkan per tahun yang jumlahnya adalah Rp. 202.875.000,-

Biaya Tidak Tetap atau *Variabel Cost (VC)*

Biaya tidak tetap dalam usaha penangkapan ikan cakalang di Desa Guraping yang menggunakan alat tangkap *huhate* adalah merupakan biaya operasional penangkapan. Biaya itu terdiri dari biaya bahan bakar, umpan hidup, alat tangkap pancing, biaya sewa rumpon, perbekalan konsumsi dan rokok, pembelian Es balok dan upah tenaga kerja atau ABK. Adapun rincian jumlah dan macam biaya operasional yang dikeluarkan setiap responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah dan Macam Biaya Operasional (Rp/tahun)

No	Keterangan	R1	R2	R3	R4
1	Pancing	3.600.000	4.500.000	3.600.000	3.600.000
2	Sewa Rumpon	189.000.000	207.900.000	151.200.000	226.800.000
3	Bahan Bakar (Solar)	89.600.000	179.200.000	89.600.000	89.600.000
4	Umpan Hidup	168.000.000	294.000.000	168.000.000	210.000.000
5	Perbekalan dan Rokok	112.000.000	168.000.000	84.000.000	168.000.000
6	Es Balok	44.800.000	56.000.000	39.200.000	44.800.000
7	Upah ABK	641.500.000	584.700.000	488.200.000	762.700.000
8	Total	1.248.500.000	1.494.300.000	1.023.800.000	1.505.500.000

Sumber: Data primer diolah, 2021

Pada Tabel 4 terlihat jumlah dan macam biaya tidak tetap yang dikeluarkan setiap responden pada usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping setiap tahunnya. Biaya itu berupa biaya pembelian alat tangkap pancing yg harganya Rp.30.000,- yang rata-rata daya tahannya Cuma sekitar 4 bulan saja. Biaya untuk sewa rumpon besar kecilnya tidak sama setiap kali operasi karena disesuaikan dengan hasil tangkapan yang diperoleh, sewa rumpon ditetapkan oleh pemilik rumpon besarnya 10% dari hasil tangkapan. Bahan bakar solar juga banyaknya tidak selau sama namun berkisar antar 2 sampai 4 drum yang setiap drum harganya sekitar Rp.800.000,-.

Umpan hidup yang dibawa setiap responden juga tidak sama namun mereka beli rata-rata per ember harganya sekitar Rp.150.000,-, banyaknya disesuaikan dengan kebutuhan. Biaya untuk perbekalan konsumsi dan rokok juga disesuaikan dengan banyaknya ABK yang ikut dalam operasi penangkapan tersebut, namun rata-rata jumlah ABK yang ikut dalam pemancingan adalah 20 orang dengan pemancing sekitar 15 orang. Es balok dibutuhkan untuk mempertahankan mutu ikan hasil tangkapan, dan banyaknya es balok yang dibawa setiap responden tidak sama disesuaikan dengan besar kecilnya palkah di kapal. Biaya tidak tetap yang terakhir yaitu upah tenaga kerja atau ABK yang dalam hal ini upahnya sesuai dengan perjanjian dan ketentuan antara pemilik atau responden dengan ABK. Namun rata-rata di Desa Guraping system pengupahan ABK menggunakan system bagi hasil, dimana hasil tangkapan yang diperoleh setelah dijual kemudian hasilnya dikurangi dengan biaya-biaya operasional yang dikeluarkan termasuk juga sewa rumpon yang 10%, baru kemudian dibagi 2 yaitu 50% untuk pemilik dan 50% untuk ABK. Bagian pemilik masih harus dikurangi dengan biaya tetap yang dikeluarkan setiap tahun yang ditanggung oleh pemilik. Bagian ABK biasanya dibagi menurut kedudukan masing-masing, setiap pemancing mendapatkan 1 bagian, sedangkan Nakhoda dan Juru Mesin (KKM) mendapat 2 bagian, juru masak (Koki) dan boy-boy mendapatkan 1,5 bagian.

Apabila diringkas seluruh biaya tidak tetap yang dikeluarkan setiap responden pada usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping setiap tahunnya dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Biaya Tidak Tetap (Rp/tahun)

Responden	Biaya Tidak Tetap
R1	1.248.500.000
R2	1.494.300.000
R3	1.023.800.000
R4	1.505.500.000
Jumlah	5.272.100.000
Rata2	1.318.025.000

Sumber: Data primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa rata-rata biaya tidak tetap usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping dalam setiap tahunnya cukup banyak, karena bisa mencapai Rp.1.318.025.000,-.

Biaya Total atau Total Cost (TC)

Biaya total yang dikeluarkan setiap responden pada usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping setiap tahunnya adalah penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam setiap tahunnya, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Tidak Tetap (Rp/tahun)

Responden	Biaya Tetap	Biaya Tidak Tetap	Biaya Total
R1	172.700.000	1.248.500.000	1.421.200.000
R2	224.050.000	1.494.300.000	1.718.350.000
R3	173.350.000	1.023.800.000	1.197.150.000
R4	241.400.000	1.505.500.000	1.746.900.000
Total	811.500.000	5.272.100.000	6.083.600.000
Rata-rata	202.875.000	1.318.025.000	1.520.900.000

Sumber: Data primer diolah, 2021

Pada Tabel 6 terlihat bahwa biaya total pada usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping adalah merupakan menjumlahkan biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam satu tahun yang jumlahnya rata-rata adalah Rp. 1.520.900.000,-.

Total Penerimaan atau *Total Revenue* (TR)

Total Penerimaan usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping adalah hasil penjualan dari tangkapan nelayan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa hasil tangkapan nelayan yang berupa ikan cakalang sangat dipengaruhi oleh musim. Frekuensi melaut usaha perikanan *huhate* di Desa Guraping setiap trip nya kurang lebih 2-3 hari. Jumlah frekuensi melaut tergantung pada musim ikan dan musim kurang ikan dan juga ketersediaan modal dan tenaga kerja. Rata-rata operasi penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap di Desa Guraping dalam satu bulan hanya dilakukan kurang lebih 7 trip. Satu tahun operasi penangkapan kurang lebih hanya dilakukan 56 trip saja karena penangkapan ikan cakalang tidak bisa dilakukan di sepanjang waktu sebab terkendala oleh musim dan cuaca, sehingga efektifnya hanya sekitar 8 bulan saja.

Pendapatan kotor diperoleh berdasarkan jumlah hasil tangkapan dikalikan dengan harga jualnya. Hasil tangkapan nelayan adalah ikan cakalang walaupun terkadang ada juga ikan lain yang tertangkap yaitu *baby tuna*, tongkol ataupun Lamadang. Harga jual hasil tangkapan juga di rata-ratakan yaitu Rp.15.000,- per kg, sehingga hasil produksi dan total penerimaan dapat di lihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Produksi dan Total Penerimaan

Responden	Produksi (Kg/thn)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp/thn)
R1	140.000	15.000	1.890.000.000
R2	154.000	15.000	2.079.000.000
R3	112.000	15.000	1.512.000.000
R4	168.000	15.000	2.268.000.000
Total	574.000	60.000	7.749.000.000
Rata2	143.500	15.000	1.937.250.000

Sumber: Data primer diolah, 2021

Pada Tabel 7 terlihat bahwa produksi rata-rata usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping per tahun adalah 143.500 kg dan dijual dengan harga rata-rata Rp.15.000,- per Kg. Dengan demikian hasil penjualan yang merupakan Total Penerimaan atau *Total Revenue* (TR) setiap tahun pada usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping adalah Rp. 1.937.250.000,-.

Analisis Finansial

Operating Profit (OP)

Operating profit dari usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping, adalah sebesar Rp. 834.475.000,-, artinya bahwa usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping itu layak untuk dijalankan karena *Operating profit*nya bernilai positif. Dengan mengurangi biaya variabel ini berarti usaha itu dalam jangka pendek dapat membiayai seluruh operasional usahanya.

Net Profit (NP)

Net profit atau keuntungan bersih pada usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping adalah sebesar Rp.631.600.000,-. Keuntungan bersih yang diperoleh pengusaha adalah positif yang berarti bahwa usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping layak untuk dijalankan. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang mampu mengembalikan beban usaha atau seluruh biaya yang dikeluarkan.

Profit Rate (PR)

Profit rate yang diperoleh pada usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping adalah sebesar 41,53%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini mampu memberikan keuntungan sebesar 41,53% dalam setiap tahun.

Benefit Cost Ratio (BCR)

Benefit Cost Ratio yang diperoleh pada usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping adalah sebesar 1,42%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping layak untuk dijalankan karena nilai BCR nya lebih besar dari 1.

Rentabilitas

Rentabilitas pada usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping menunjukkan bahwa usaha adalah layak dijalankan walaupun hanya termasuk dalam kategori rendah karena hasil rentabilitasnya antara 26 – 50 %, yaitu 42,74%. Jadi kemampuan usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari jumlah investasi yang ditanamkan.

Break Even Point (BEP)

BEP penjualan hasil tangkapan kemampuan usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping sebesar Rp.520.192.308,- dan BEP Satuannya adalah 34.679,48 kg karena penjualan hasil tangkapan adalah sebesar Rp.2.152.500.000,- dan hasil produksinya per tahun adalah 143.500 Kg, maka dikatakan bahwa usaha tersebut berada diatas titik BEP sehingga layak untuk dijalankan. Jadi dilihat dari analisis BEP baik penjualan maupun satuan, maka usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping layak untuk dijalankan karena semua berada diatas titik BEP.

Payback Period

Jangka waktu pengembalian pada usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping adalah 2 tahun 4 bulan 2 hari. Hal ini berarti bahwa investasi yang ditanamkan akan kembali dalam jangka waktu 2 tahun 4 bulan 2 hari, dan ini layak untuk dijalankan. Suatu usaha semakin cepat jangka waktu pengembaliannya akan semakin baik.

Berdasarkan seluruh analisis financial yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping ini layak dijalankan berdasarkan beberapa kriteria diatas.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa untuk mempunyai usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping ini memerlukan modal investasi yang cukup besar yaitu sekitar 1,5 M. Barangkali itulah sebabnya di Desa Guraping hanya terdapat 4 orang saja yang mempunyai usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate*. Sedangkan nelayan lainnya hanya merupakan nelayan buruh atau hanya sebagai ABK saja yang hanya cukup bermodalkan tenaga dan pengalaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis Finansial usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping diperoleh keuntungan bersih per tahun adalah sebesar Rp. 631.600.000, -: *Operating profit* sebesar Rp. 834.475.000,-; nilai profit ratenya positif yaitu 41,53%; Rentabilitasnya yaitu 1,92%; nilai BCR > 1 yaitu 1,42%; hasil penjualan Rp. 2.152.500.000,- dan hasil tangkapan sebesar 143.500 Kg diatas BEP penjualan (BEP Penjualan Rp. 520.192.308) maupun BEP satuan (BEP Satuan 34.679,48 kg) dan Payback Periodnya 2 tahun 4 bulan 2 hari.
2. Berdasarkan seluruh analisis finansial yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa usaha penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap *huhate* di Desa Guraping ini layak dijalankan berdasarkan beberapa kriteria kelayakan finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, A.A., 2020. Huhate, Memancing Cakalang yang Unik dan Ramah Lingkungan (<https://samudranesia.id/huhate-memancing-cakalang-yang-unik-dan-ramah-lingkungan>).
- Akhmad, F., 2010. *Ekonomi Perikanan*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.Jakarta.
- Dahuri, Rohmin. 2015. Menuju Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. Penerbit Roda Bahari, Bogor
- Emawati, 2007. Analisis Kelayakan Finansial Industri Tahu. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Kekenusa, J.S., Watung, V.N.R.; Hatidja, D., 2012. Analisis Penentuan Musim Penangkapan Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis L*) di Perairan Manado Sulawesi Utara. Jurnal Ilmiah Sains Vol. 12 No. 2, Oktober 2012.
- Pudjosumarto, M., 2004. *Pengantar evaluasi Proyek.Fakultas Ekonomi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rahmat, 2006. *Penangkapan Ikan Tuna Dan Cakalang Dengan Alat Tangkap Huhate (Pole And Line) Di Laut Sulawesi*. Teknisi Litkayasa Pada Balai Riset Perikanan Laut, Jakarta.
- Raihanah, 2012. *Peluang Pembangunan Perikanan Pelagis Kecil di Perairan Utara Nangro Aceh Daruslam*. Jurnal Tasikmalaya Media Sains dan Teknologi Abulyatama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Abulyatma.
- Setyawan, A., Widodo, A., dan Nainggolan, C., 2014. Distribusi Suhu Permukaan Laut dan Aspek Biologi Cakalang (*Katsuwonus pelamis L*) Hasil Tangkapan Huhate di Bitung. Simposium Nasional Pengelolaan Perikanan Tuna Berkelanjutan. 11(5) : 3 – 8. Sekolah Tinggi Perikanan. Jakarta.
- Siregar, L., 2009. *Analisis Finansial Industri Pengolahan Dodol Salak dan Prospek Pengembangannya di Kabupaten Tapanuli Selatan (Studi kasus: desa persalakan, kec. Angkola barat, kab. Tapsel)*. Departemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Utara. Medan.
- Sugiarto, T. Herlambang, Brastoro, R Sudjana dan S Kelana. 2002. *Ekonomi Mikro: Sebuah Kajian Komprehensif*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Supriyanto, A.S., dan Machfudz, M., 2010. *Metodologi Riset: Manajemen Sumberdaya Manusia*. UIN-Maliki Press. Malang.
- Syamsudin dan Lukman, 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Waileruny, W., Dinatonja, J., Matruty 2015. *Analisis Finansial Usaha Penangkapan Ikan Cakalang dengan Alat Tangkap Pole And Line di Maluku – Indonesia*. Jurnal "Amanisa" PSP Unpatti FPIK unpatti-Ambon Vol. 4. No. 1, Mei 2015 Hal 1-9.
- World Wild Fund (WWF- Indonesia, 2015). Seri Panduan Perikanan Skala Kecil Perikanan Cakalang - Dengan Pancing Pole And Line (Huhate). Penerbit: WWF-Indonesia. Jakarta.capture_bmp_pole_and_line_des_2015_1*